

FENOMENA URBAN SPIRITUALITAS: SOLUSI ATAS KEGERSANGAN SPIRITUAL MASYARAKAT KOTA

*M. Misbah *)*

Abstract: Modernity has given a great chance to modern people to meet and pursue their material needs in one hand, but on the other hand, they may lose the other essential need like happiness, peace of soul, self identity, and self meaning. They lose the "self" and are alienated from themselves and their own world. The rise of New Age phenomenon in Indonesia was marked by the birth of various spiritual touch / Sufism (mysticism / Sufism) in order to meet the needs of the essence, happiness, peace of soul, self identity, and the other meanings that is a manifestation of the human dimension. Sufism emerged in a variety of activities including those which are not related to the organization tariqat, conventional Sufism, which is a form of organization tariqat, and eclectic mysticism, which is a form of religious diversity. From this came a growing spiritual phenomenon in Indonesia, particularly in urban communities (urbanspiritualitas / urban Sufism) lately.

Keywords: *Urban Spirituality, Urban Sufism, Alienation, Mysticism, Tariqat.*

PENDAHULUAN

Modernitas telah menjadikan manusia memiliki ketergantungan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tampak dari proses-proses spesialisasi dan efisiensi yang terjadi. Melalui spesialisasi yang semakin khusus, manusia dieksploitasi untuk memproduksi barang dan jasa. Imbalannya tidak sebanding dengan produk yang dihasilkan. Akibatnya, manusia merasa asing dengan dirinya sendiri (yang dalam bahasanya Marx adalah alienasi (*alienation*)).¹

Alienasi manusia dengan dirinya sendiri terjadi di antaranya karena semakin mendominasinya teknik dalam hidup, dalam ideologi kapitalisme, yang efeknya adalah alih-alih membebaskan manusia, malah menciptakan "masyarakat abstrak" (*the abstract society*). Masyarakat dikuasai oleh

¹ Penulis adalah dosen tetap Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto.

mesin, selanjutnya diarahkan untuk mendapatkan hasil sebanyak mungkin, lalu menggunakannya. Manusia diatur oleh komputer dan hanya menjadi satu bagian dari seluruh mesin itu, diberi makan dan dihibur secukupnya. Oleh karena itu, manusia bersikap pasif, tidak hidup sehingga mempunyai perasaan kerdil.

Efek dominasi teknik ini adalah terjadinya “pematian” manusia konkret. Manusia modern kehilangan makna dan tujuan hidupnya. Sementara itu, alam juga diperkosa, hutan-hutan dijarah dan digunduli, sungai, pelabuhan dan pantai dikotori dan dicemari, pemandanganpun menjadi buruk. Persaingan yang kejam juga merusak masyarakat. Banyak terjadi perpecahan dalam keluarga, tradisi bahkan iman. Manusia diasingkan dari alam-lingkungannya, dari masyarakatnya dan dirinya sendiri. Dengan demikian, terjadilah disharmoni dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan alam, bahkan dengan Tuhan.²

Manusia modern sekarang ini tidak tahu lagi cara berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam secara tepat, yang pada akhirnya melahirkan krisis-krisis sosial dalam kehidupan manusia Barat. Agama-agama yang terorganisir pun tidak lagi dihargai karena dianggap terlalu “otoriter” terhadap manusia konkret. Hal inilah salah satu sebab yang melatarbelakangi munculnya konspirasi universal, yang sering disebut dengan “kebangkitan milenium ketiga” yang menekankan perlunya memberi tempat pada mistik-spiritual dalam kehidupan sosial manusia.

Zaman yang disebut dengan “zaman baru” atau *New Age*, yaitu zaman yang ditandai dengan pesatnya perhatian terhadap dunia mistik-spiritualitas. Zaman yang memimpikan “*firdaus*” yang telah memabukkan banyak kalangan dengan menyebut dirinya sebagai “Generasi Bunga”. Zaman yang menandai besarnya perhatian pada kecenderungan tersebut, khususnya manusia Barat yang tiba-tiba saja haus dengan spiritualitas Timur. Muncullah slogan *New Age* yang ditulis oleh John Naisbit yang dikutip oleh Budhy Munawar Rahman dengan *Spirituality, Yes!; Organized Religion, No!*³ Di sinilah, kalangan *New Age* menyetujui gagasan bahwa manusia modern memerlukan agama yang lebih humanis”.

Bangsa Indonesia barangkali belum sampai ke tingkat krisis separah itu, meskipun tengah merangkak menuju industrialisasi. Namun demikian, perlu dicermati gelagat akhir-akhir ini mulai banyaknya anak di bawah umur yang bunuh diri, kasus penyalahgunaan narkoba oleh siswa SMP atau SMA sampai maraknya aborsi yang dilakukan oleh anak belasan tahun. Tidak menutup kemungkinan hal itu merupakan akibat ulah manusia dewasa yang mulai memosisikan dirinya sebagai “mesin”, yang tidak lagi

punya ruang dan waktu untuk hal terdekat di sekelilingnya, keluarganya, anak-anaknya bahkan untuk diri mereka sendiri.⁴

Modernitas telah memberi ruang bebas kepada manusia untuk memenuhi dan mengejar kebutuhannya (kebutuhan materi), tetapi di sisi lain ada yang hilang seiring ambisi mereka untuk mengumpulkan materi. Sesuatu yang merupakan kebutuhan esensi, kebahagiaan, ketenangan jiwa, diri dalam diri dan “arti” untuk yang lain. Mereka kehilangan “diri”nya dan terasing dari dunianya sendiri. Untuk itulah, diperlukan sentuhan-sentuhan yang mampu mengembalikan kepada “dimensi-manusia”. Salah satunya adalah dengan sentuhan melalui spiritualitas atau dalam agama Islam dikenal dengan tasawuf.

Dalam tulisan ini diuraikan fenomena spiritualitas yang berkembang di Indonesia khususnya di masyarakat perkotaan (*urban spirituality* atau *urban sufism*) akhir-akhir ini.

MEMAHAMI SUFISME

Islam adalah agama yang sejak awal diterima dan diamalkan oleh masyarakat urban atau masyarakat perkotaan di Mekah dan Madinah. Islam diterima oleh lapisan masyarakat yang mampu berpikir rasional dan logis serta mampu membedakan dan menarik garis pemisah yang tegas antara yang Islam dan yang bukan Islam. Istilah-istilah musyrik dan tauhid, Islam dan kafir, yang Islami dan yang Jahiliyah muncul sebagai wujud untuk menarik garis pemisah yang tegas antara sunnah ajaran Islam dengan tradisi lama masa Jahiliyah. Oleh karena itu, dalam hal agama, Islam mengajarkan agar mencari petunjuk Tuhan yang benar.⁵

Islam mengajarkan bahwa untuk mencari dan mendapatkan petunjuk Tuhan yang benar adalah dengan cara terpusat mengkaji sumber utama agama, yaitu al-Qur’an dan Hadis. Dalam perkembangannya, muncullah berbagai cabang ilmu keislaman seperti; fiqh, ilmu kalam, tafsir, tasawuf dan lain sebagainya.

Tasawuf (*misticisme* atau *sufism*) sebagai cabang ilmu keislaman dan sebagai amalan keyakinan, dalam konteks sejarah Islam di kepulauan Melayu Nusantara, bukanlah fenomena baru dan asing. Sejak awal, pesatnya perkembangan Islam dan perlembagaannya pada abad ke-13 – 15 M, komunitas-komunitas Islam yang awal telah mengenal tasawuf sebagai bangunan spiritualitas Islam yang kaya dengan kearifan dan amalan-amalan yang dapat menuntun para penuntut ilmu suluk menuju pemahaman yang mendalam tentang tauhid (keesaan Allah). Ahlinya yang dikenal sebagai sufi, yang tak jarang dikenal sebagai wali, guru kerohanian,

pemimpin organisasi tariqat, pendakwah dan darwish atau faqir yang suka mengembara sambil berniaga untuk menyebarkan agama Islam ke berbagai pelosok negeri.

Mereka menemui para bangsawan, saudagar, kaum terpelajar, pengrajin, orang-orang di pinggiran kota dan pedesaan untuk menyerukan kebenaran di jalan Islam. Tidak sedikit pula di antara mereka dikenal sebagai ahli falsafah, cendekiawan, sastrawan, dan pemimpin gerakan sosial keagamaan yang populis.

Ahli-ahli sejarah Islam dulu maupun sekarang juga telah menemukan bukti bahwa tidak sedikit organisasi-organisasi perdagangan Islam (*ta'ifa*) pada abad-abad tersebut memiliki afiliasi dengan tariqat-tariqat sufi tertentu. Dengan memanfaatkan jaringan-jaringan pendidikan, intelektual, dan keagamaan yang tersebar di seantero dunia Islam seperti Istanbul, Damaskus, Baghdad, Mekkah, Yaman, Samarkand, Bukhara, Nisyapur, Herat, Delhi, Gujarat, Bengala, Samudra Pasai, Malaka, dan lain sebagainya. Mereka tidak memperoleh kesukaran dalam menyebarkan agama Islam.⁶

Tasawuf (*mistisisme* atau *sufism*) adalah ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang kebenaran sejati dan pengetahuan tentang Tuhan dapat dicapai melalui meditasi atau pengalaman spiritual yang terlepas dari pikiran dan panca indra. Para penganut mistik percaya bahwa pengetahuan tentang Hakikat atau tentang Tuhan dapat dicapai melalui meditasi (zikir) atau tanggapan batin (pengalaman kejiwaan) dengan mematikan fungsi pikiran dan pancaindera. Mistikus (sufi) adalah orang-orang yang mempercayai penghayatan kejiwaan sewaktu *ecstasy* (*fana'*) sebagai penghayatan terhadap realitas atau kenyataan obyektif (*hakikat*). Mereka percaya bahwa tanggapan kejiwaan sewaktu *ecstasy* sebagai penghayatan terhadap alam dan kenyataan gaib dan bahkan tatap muka langsung dengan Tuhan sebagai realitas mutlak. Namun, bagi orang yang tidak menganut mistik, penghayatan sewaktu mengalami *ecstasy* atau *fana'* itu hanya dipandang sebagai tanggapan atau gejala kejiwaan semata. Bagi para sufi, dengan perantaraan penghayatan kejiwaan yang mistis semacam itu mereka merasa mencapai tingkat kehidupan yang sempurna, yakni menjadi *insan kamil* bahkan bisa makrifat dengan Tuhan.⁷

Pada umumnya, ada tiga tahapan yang biasanya dilalui oleh seorang sufi agar sampai kepada tingkat *makrifat Allah*, yakni *takhalli*, pertamanya ia harus mengosongkan dirinya dari segala yang tidak baik. Kemudian, naik ke tahapan *tahalli*, yaitu tahapan seorang sufi harus benar-benar mengisinya dengan kebaikan. Setelah tahapan-tahapan tersebut dilalui,

baru melangkah pada tahapan yang terakhir yaitu *tajalli*, yaitu suatu tahapan seorang sufi benar-benar dapat mengetahui rahasia Tuhan.⁸

Dalam terminologi tasawuf dikenal keyakinan bahwa manusia dipenjara oleh materi, nafsu, yang dimensial yang kasar. Kalau ingin masuk pada *alam malakut*, *alam malail a'la* atau alam universal itu, maka semua yang berdimensi materi itu harus dihancurkan terlebih dahulu baru bisa *ittihad* (penyatuan). Dalam kondisi inilah, seseorang mencapai *fana'* (tidak merasa apa-apa sampai tidak merasa wujud dirinya yang semu kemudian masuk pada wujud yang hakiki yaitu wujudnya Allah).⁹ Inilah tujuan terakhir para sufi, yaitu bisa mendekatkan dirinya dengan Allah sedekat-dekatnya untuk mendapatkan segala pencerahan spiritual dalam kehidupan duniawinya.

Tasawuf seperti berkembangnya Islam sendiri di Indonesia yang dimulai di kota. Setelah itu, ia baru merembet ke kawasan pinggiran atau urban, kemudian ke wilayah pedalaman dan pedesaan. Sufi-sufi awal seperti Hasan al-Basri dan Rabiah al-Adawiyah memulai kegiatannya di Basra, kota yang terletak di sebelah selatan Iraq yang pada abad ke-8-10 M merupakan pusat kebudayaan. Makruf al-Karqi, Junaid al-Baghdadi, dan Mansur al-Hallaj mengajarkan tasawuf di Baghdad yang merupakan pusat kekhalifatan Abbasiyah dan kota metropolitan pada abad ke-8 – 13 M. 'Attar lahir dan besar di Nisyapur, yang pada abad ke-10 – 15 M merupakan pusat keagamaan, intelektual dan perdagangan terkemuka di Iran.

Rumi hidup dan mendirikan Tariqat Maulawiyah di Konya, kota penting di Anatolia pada abad ke-11 - 17 M. Hamzah Fansuri lahir dan besar di Barus, kota dagang di pantai barat Sumatra yang merupakan pelabuhan regional pada abad ke-13-17 M. Sunan Bonang, seorang dari wali sangat terkemuka, mengajarkan ilmu suluk di Tuban yang pada abad ke-14 – 17 M merupakan kota dagang besar di Jawa Timur. Syamsudin Pasai adalah penganjur tasawuf wujudiah dan pendiri madzab Martabat Tujuh yang terkenal. Dia seorang sufi dan juga perdana menteri pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) di kesultanan Aceh Darussalam.¹⁰

Munculnya kembali praktik-praktik tasawuf di kota-kota di Indonesia akhir-akhir ini (seperti di Jakarta dan Bandung) menunjukkan bahwa ada kehampaan spiritualitas yang dirasakan oleh masyarakat perkotaan di tengah pesatnya pembangunan ekonomi. Masyarakat kota, yang sebagian besar adalah orang-orang yang hijrah dari daerah, mulai merasakan dirinya berada di tengah budaya baru yang asing, terutama sistem nilai,

pola hidup dan pergaulannya. Di tengah pesatnya peradaban materialistik tumbuh di sekitarnya, mereka merasakan hilangnya dimensi kerohanian yang teramat penting dalam memelihara hidupnya. Mereka terasing (teralienasi) dari dirinya sendiri, alam sekitar bahkan teralienasi dari hubungannya dengan Tuhan. Di samping itu, praktik tasawuf kota menunjukkan akan kembalinya lagi tasawuf seperti pada masa awal penyebarannya yaitu di kota.

BENTUK-BENTUK *URBAN SPIRITUALITY* ATAU *URBAN SUFISM*

Urban spirituality atau *urban sufism* merupakan fenomena umum yang terjadi di hampir semua kota besar di dunia.¹¹ Hal ini merupakan wujud dari munculnya perhatian dari komunitas urban terhadap dunia mistik-spiritualitas sebagai konsekuensi atas teralienasinya mereka dari dunianya sendiri sehingga mereka merasakan kegersangan dan kehampaan spiritual dan merasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Hanya saja, *urban sufism* tidak bisa dipahami sebagai telah menggeser popularitas tarekat konvensional. Kenyataannya, tasawuf konvensional dengan organisasi tarekat tetap dapat berkembang di tengah hiruk-pikuk masyarakat modern.

Fakta ini semakin menegaskan nilai universal dalam sufisme. Seperti diketahui, sufisme cenderung bersifat lentur, toleran, dan akomodatif terhadap keragaman faham keagamaan dan tradisi lokal. Bahkan, pada level tertentu, sufisme mengandung ajaran kesatuan agama-agama (*wahdat al-adyan*).¹² Model keberagaman inilah yang banyak diminati kalangan Muslim perkotaan yang kosmopolit. Fakta ini sedikit banyak juga menjelaskan munculnya fenomena sufisme seperti Anand Krishna atau Kelompok Salamullah di Indonesia.

Pengertian *urban spirituality* atau *urban sufism* sendiri bisa mencakup berbagai fenomena gerakan spiritual yang muncul di tengah masyarakat perkotaan. Di samping gerakan spiritual yang lebih mengutamakan ritual zikir dan doa tanpa organisasi tarekat—sebagaimana yang dilakukan Ustaz Haryono, Ustaz Arifin Ilham, dan Aa Gym—juga termasuk dalam kategori *urban sufism* adalah gerakan tasawuf konvensional yang masih terikat dengan simpul-simpul organisasi tarekat, seperti yang ditampakkan oleh komunitas Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah.¹³

Dalam kaitan inilah, Komaruddin Hidayat melihat setidaknya ada empat cara pandang alasan sufisme semakin berkembang di kota-kota

besar di Indonesia: *pertama*, sufisme diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup; *kedua*, sufisme menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual; *ketiga*, sufisme sebagai sarana terapi psikologis; dan *keempat*, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti *trend* dan perkembangan wacana keagamaan.¹⁴

Tujuan akhir yang akan dicapai seseorang setelah mengikuti ajaran tasawuf (mistik-spiritual) adalah terciptanya kesalehan ritual dan sosial. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman yang dikutip oleh Abdul Munir Mulkan¹⁵ bahwa inti kesalehan Islam ialah sebagai tanggung jawab kepada cita moral yang lahir dari suatu pengalaman mistik dan batiniah atau spiritual. Namun demikian, bukan pengalaman itu sendiri yang menjadi tujuan akhir, melainkan untuk memberi arti tindakan manusia di dalam sejarah. Kesalehan yang “membatin” ini kemudian menjadi fondasi asketisme Islam di tengah kemewahan duniawi dan sebagai reaksi terhadap hidup sekuler serta penguasa yang menjadikan kehendaknya sebagai hukum Negara.

Sri Mulyati mengatakan bahwa tidak mesti apa yang dilakukan oleh suatu komunitas tertentu dalam rangka mencapai kesalehan spiritual itu, termasuk dalam golongan sufi. Apabila dipahami secara konvensional, tarekat adalah suatu bagian dari tasawuf, dalam konteks ini adalah *muktabarah* dan *ghairu muktabarah*. Apabila tidak termasuk dalam dua kategori kelompok tasawuf tersebut, maka itu hanyalah akhlak saja.¹⁶ *Urban sufism* mencakup berbagai fenomena gerakan spiritual yang muncul di tengah masyarakat perkotaan. Sebuah gerakan spiritual yang lebih mengutamakan ritual zikir dan doa tanpa organisasi tarekat. Di samping itu, termasuk dalam kategori *urban sufism* adalah gerakan tasawuf konvensional yang masih terikat dengan simpul-simpul organisasi tarekat. Oleh karena itu, *urban Sufism* dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

Pertama, *urban Sufism* yang terlembagakan. Di antaranya adalah Yayasan Wakaf Paramadina pimpinan Nurcholis Madjid atau Cak Nur (alm.). Melalui kegiatan-kegiatan pengajian dan kursus yang diselenggarakannya, Cak Nur mencoba mengemas tasawuf menjadi menu menarik untuk memenuhi hasrat masyarakat perkotaan yang haus akan nilai-nilai spiritual. Lembaga sejenis lain juga tumbuh, seperti Tazkiya Sejati pimpinan Jalaluddin Rahmat, IIMAN sebagai pusat pengembangan tasawuf positif di bawah koordinasi Haidar Bagir. Seperti halnya Paramadina, lembaga-lembaga tersebut juga menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan seperti kursus, dan pelatihan dengan menyuguhkan materi-materi yang berkaitan

dengan tasawuf. Kendati mengalami pasang surut, kegiatan-kegiatan dengan materi semacam itu pernah banyak diminati peserta yang umumnya berasal dari kalangan menengah ke atas (*middle class*).

Tentu saja, cara pengenalan ajaran-ajaran tasawuf oleh lembaga-lembaga tersebut berbeda dengan dunia tasawuf konvensional. Yayasan Paramadina mengemas kajian tasawuf sebagai bagian dari paket kursus kajian Islam yang ditawarkan. Demikian halnya Tazkiya Sejati, yang memperkenalkan tasawuf kepada masyarakat perkotaan dalam bentuk kursus singkat, serta dengan menyediakan bahan-bahan pegangan dan panduan zikir yang disusun sendiri oleh Jalaluddin Rahmat. *Training-training* lain pun diselenggarakan dalam rangka melahirkan sufi modern sebagaimana dilakukan oleh Ary Ginanjar dengan ESQ yang menjadi merknya dan lain-lain.¹⁷

Kedua, urban sufism yang lebih menekankan kepada kekuatan zikir dan doa tanpa adanya suatu ikatan dengan organisasi tarekat tertentu. Tradisi sufisme inilah yang dihadirkan antara lain oleh Ustaz Haryono, Ustaz Arifin Ilham, Aa Gym dan Ustaz Mansur. Para guru sufi umumnya menciptakan formula-formula dan rumusan zikir secara khusus sehingga menjadi pembeda antara tarekat yang diajarkannya dengan tarekat lain. Begitulah pembersihan diri (*tahzib al-nafs*) yang dilakukan oleh mereka sebagai tujuan akhir dari semua ajaran yang diberikan para ulama sufi terdahulu.

Ketiga, urban sufism dengan organisasi tariqat yang konvensional seperti tarikat Khalwatiyah, Qadiriyyah-Naqsyabandiyah, Tijaniah dan lain-lain. Organisasi-organisasi tariqah ini pada mulanya muncul di perkotaan, kemudian bergeser ke pedesaan dan pada akhir-akhir ini kembali lagi muncul di perkotaan.

Keempat, urban sufism dengan ajaran spiritualnya yang eklektis yang dilakukan dengan model pelatihan spiritual dan meditasi sebagaimana yang dimotori oleh Anand Krishna. Berbeda dengan lembaga-lembaga keagamaan di atas yang berbasis pada ajaran-ajaran Islam, Anand Krishna—dengan Padepokan Anand Ashram-nya—menyuguhkan berbagai pelatihan spiritual yang disebutnya sebagai tidak terikat dengan sekat-sekat salah satu agama tertentu, melainkan menggabungkannya menjadi menu spiritual “ala Anand”. Dari sejumlah buku yang ditulisnya, Anand Krishna terlihat ingin memanfaatkan potensi lokal dari semua agama yang berkembang di masyarakat. Begitu pula dengan kelompok *Salamullah* yang dimotori oleh Lia Aminudin (Lia Eden).¹⁸ Fenomena maraknya praktik dan kajian tasawuf Islam khususnya, dan spiritualitas pada umumnya, di

kalangan masyarakat perkotaan (urban) ini tentu saja merupakan hal menarik karena sebelumnya tasawuf seringkali diidentikkan dengan aktivitas masyarakat pedesaan tradisional belaka, bahkan dianggap sebagai simbol ketertinggalan, mistik dan irasional. Kini, kajian-kajian tentang sufisme dilakukan di hotel berbintang, di kantor, dan di perumahan-perumahan mewah. Apalagi, fenomena bangkitnya tasawuf dan spiritualitas ini sudah menjadi trend global, tidak hanya terjadi di Indonesia tapi juga di sejumlah negara lain

PENUTUP

Manusia modern sekarang ini tidak tahu lagi cara harus berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam secara tepat yang pada akhirnya melahirkan krisis-krisis sosial dalam kehidupan manusia Barat. Agama-agama yang terorganisir pun tidak lagi dihargai karena dianggap terlalu "otoriter" terhadap manusia konkret. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya konspirasi universal yang sering disebut dengan "kebangkitan milenium ketiga". Sebuah zaman yang disebut dengan "zaman baru" atau *New Age*, yaitu zaman yang ditandai dengan pesatnya perhatian terhadap dunia mistik-spiritualitas dalam kehidupan sosial manusia. Zaman yang memimpikan firdaus yang telah memabukkan banyak kalangan dengan menyebut dirinya sebagai "Generasi Bunga". Zaman yang menandai besarnya perhatian pada kecenderungan tersebut, khususnya manusia Barat yang tiba-tiba saja haus dengan spiritualitas Timur. Muncullah slogan *Spirituality, Yes!; Organized Religion, No!*. Di sinilah, kalangan *New Age* menyetujui gagasan bahwa manusia modern memerlukan agama yang lebih humanis".

Begitu pula maraknya fenomena *New Age* di Indonesia dengan ditandai lahir dan munculnya berbagai sentuhan spiritual atau tasawuf (*mistisisme* atau *sufisme*) dalam rangka pemenuhan kebutuhan esensi, kebahagiaan, ketenangan jiwa, diri dalam diri dan "arti" untuk yang lain. Muncullah berbagai kegiatan tasawuf baik yang lepas tidak berkaitan dengan organisasi tariqat, tasawuf konvensional yang merupakan wujud dari organisasi tariqat maupun sentuhan tasawuf yang eklektis, yang merupakan wujud dari keberagaman agama. Dari sinilah muncul satu fenomena spiritualitas yang berkembang di Indonesia khususnya di masyarakat perkotaan (*urbanspiritualitas/urban sufism*) akhir-akhir ini.

ENDNOTES

¹ Alienasi adalah mengeluarkan dari dirinya apa yang ada di dalam dirinya dan merupakan esensinya; dan lalu menganggap yang dikeluarkan itu sebagai sesuatu yang berlainan dengan hakikat tersebut, sebagai suatu realitas yang sekaligus bersifat asing dan melawannya. Akhirnya, kita menderita karena alienasi-diri, perasaan dalam akibat perpisahan batin dari sifat dasar manusia sebagaimana yang seharusnya. Contoh dalam dunia kerja, kita bekerja berdasarkan tujuan kapitalis yang menggaji dan mengupah kita. Di dalam kapitalisme, kerja tidak lagi menjadi tujuan pada dirinya sendiri—sebagai ungkapan dari kemampuan dan potensi kemanusiaan—melainkan tereduksi menjadi sarana untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh uang. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001), hal. 221. Lihat juga George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009). Alienasi manusia terjadi dalam empat bentuk utama: manusia diasingkan dari produk hasil pekerjaannya, kegiatan produksi, sifat sosialnya sendiri, dan rekan-rekannya. Lihat T.Z. Lavine, *Konflik Kelas Dan Orang Yang Terasing* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 12-14. Lihat juga George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi.....*, hal. 55-57.

² Budhy Munawar-Rahman, "New Age: Gagasan-gagasan Mistik-Spiritual dewasa Ini" dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Muhamad Wahyuni Nafis (Ed.) (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 48.

³ *Ibid.* sebagai contoh maraknya sufisme di dunia Barat di antaranya; sejumlah 67.000 pegawai Pacific Bell di California setiap tahun mengikuti pelatihan spiritualitas ala *New Age*. Begitu juga dengan karyawan-karyawan P&G, Ford Motor Company, AT&T, General Motor, dan IBM. Semuanya adalah perusahaan besar kelas dunia yang sebelumnya dikelola dengan cara sangat sekuler. Harvard Business School (sekolah bisnis ternama di dunia, pencetak para MBA terkenal) pada 11-12 April 2002 menyelenggarakan seminar "*Does Spirituality Drive Success?*" (Betulkah Spiritualitas Mengarahkan Pada Kesuksesan?). Hasil seminar membuktikan ya, karena spiritualitas membangkitkan *integrity* (keteguhan berpegang pada nilai-nilai moral dan hukum), *energy* (tenaga mental), *inspiration* (kecerahan gagasan), *wisdom* (kearifan dalam memahami persoalan dan membuat keputusan), serta *bravery* (keberanian menghadapi realitas). Dengan demikian, spiritualitas tidak dapat lagi dipisahkan dengan bisnis dan manajemen. Begitu juga Dr. Robert Frager adalah pendiri sekaligus presiden *The Institute for Transpersonal Psychology*. Ia adalah psikolog lulusan Harvard University yang setelah menjadi muslim dengan berdisiplin mengikuti tarekat Khalwatiah sehingga kemudian diangkat menjadi mursyid dengan nama Sheikh Ragib al-Jerahi. Bukunya *Personality and Personal Growth* yang berbasis ajaran tasawuf menjadi buku teks dalam perkuliahan psikologi di universitas-universitas Amerika. Di Indonesia, bukunya *Heart, Self & Soul* yang diterjemahkan menjadi *Hati, Diri, dan Jiwa (Psikologi Sufi untuk Transformasi)* mendapat perhatian luas dari para psikolog. Lihat <http://www.qalbu.net/depan/nasional/146-seminar-tasawuf-menuju-harmonisasi-islam.html> download 6 April 2010.

⁴ H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problem Kehidupan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. v.

⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2002), hal. 1.

⁶ <http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/007/08.html> download 6 April 2010.

⁷ Simuh, *Tasawuf....*, hal. 27.

⁸ Sri Mulyati, "Spiritual Kota Itu Bukan Gerakan Sufi" dalam *Risalah Nahdlatul Ulama*, No. 10/tahun II/1429 H. hal. 28.

⁹ Namun ada pendapat lain seperti pendapatnya Imam Abdul Qasim al-Junaidi al-Baghdadi (w. 97 M) mengatakan bahwa tingkatan yang akan dilalui seseorang yang akan sampai kepada *ittihadullah* adalah pertama, *huyum* yaitu keadaan yang mulai sedikit tidak sadar. Kedua, *majdzub* (linglung) oleh wujud yang mutlak. Ketiga, *fana'*. Keempat, *fanail fana'* yaitu keadaan lupa bahwa dia itu hancur. Setelah itu maqam terakhir adalah *baqa ba'dal fana* yaitu kenikmatan yang didapat setelah *fana'* dan ini disebut dengan *auliail kummal*. Lihat Said Agil Siraj, "Baqa dan fana dalam Konsep Al-Bustami" dalam *Risalah Nahdlatul Ulama*, No. 12 /Thn II/1430 H. hal. 34-35. "Perempuan dan Sufisme" dalam *Risalah Nahdlatul Ulama*, No. 15 / Thn III/1431 H. hal. 58-59.

¹⁰ <http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/007/08.html> download 6-4-2010

¹¹ Lihat footnote no. 3.

¹² Model sufisme yang seperti inilah yang kemudian banyak diminati oleh masyarakat Barat dalam rangka pencarian terhadap spritualitas yang hilang. Mereka menempuhnya dengan cara pergi ke daerah Timur meskipun bersumber dari keyakinan dan agama yang berbeda yang penting dapat mencerahkan kembali spiritualitas mereka sehingga mereka kembali lagi ke asal kejadian mereka "manusia". Hal inilah yang kemudian memunculkan zaman baru "New Age", sebuah generasi yang menamakan dirinya "generasi bunga" dengan slogan "*Spirituality, Yes!; Organized Religion, No!*".

¹³ Oman Fathurahman, "Urban Sufism: "Kaum Sufi Berdasi" di Indonesia", dalam <http://indonesianmuslim.com/37.html>, download tanggal 6 April 2010.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 188. Fazlur Rahman, *Islam*, (terj. Ahsin Mohammad), (Bandung: Pustaka, 2000), hal. 183-186.

¹⁶ Sri Mulyati, "Spiritual Kota Itu Bukan Gerakan Sufi", dalam *Risalah Nahdlatul Ulama*, No. 10/thn II/ 1429 H., hal. 27-28.

¹⁷ Lihat Mashudi Umar, "Cara Melahirkan 'Sufi' Modern dalam *Risalah Nahdlatul Ulama*, No.10/Thn II/1429 H. hal 25.

¹⁸ Oman Fathurahman, "Urban Sufism: "Kaum Sufi Berdasi" di Indonesia", dalam <http://indonesianmuslim.com/37.html>, download tanggal 6 April 2010. Lihat juga *Cahaya Sufi*, Agustus 2005.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurahman, Oman. 2009. "Urban Sufism: "Kaum Sufi Berdasi" di Indonesia", dalam <http://indonesianmuslim.com/37.html>, download tanggal 6 April 2010.
<http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/007/08.html> download 6-4-2010
<http://www.qalbu.net/depan/nasional/146-seminar-tasawuf-menuju-harmonisasi-islam.html> download 6-4-2010
- Lavine, T. Z. 2003. *Konflik Kelas dan Orang yang Terasing*. Yogyakarta: Jendela.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, Yogyakarta: UII Press.
- Mulyati, Sri. 1429. "Spiritual Kota itu Bukan Gerakan Sufi" dalam *Risalah Nahdlatul Ulama*, No. 10/tahun II/1429 H.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam* (terj. Ahsin Mohammad). Bandung: Pustaka.
- Rahman, Budhy Munawar. 1996. "New Age: Gagasan-gagasan Mistik-Spiritual dewasa Ini" dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Muhamad Wahyuni Nafis (Ed.), Jakarta: Paramadina.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Siraj, Said Agil. 1431 H. "Baq'a dan fana dalam Konsep Al-Bustami" dalam *Risalah Nahdlatul Ulama*, No. 12 /Thn II/1430 H. hal. 34-35. "Perempuan dan Sufisme" dalam *Risalah Nahdlatul Ulama*, No. 15 /Thn III/1431 H.
- Simuh. 2002. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Graindo Persada.
- Syukur, H.M. Amin. 2006. *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problem Kehidupan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Mashudi. 1429 H. "Cara Melahirkan 'Sufi' Modern dalam *Risalah Nahdlatul Ulama*, No.10/Thn II/1429 H.